

**ANALISIS PENGARUH EKSPOR, IMPOR DAN NILAI
TUKAR DOLLAR AMERIKA TERHADAP INFLASI DI
INDONESIA TAHUN 2001-2021**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

Oleh:

RAKA YUDA PRADANA

B300180218

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PENGARUH EKSPOR, IMPOR DAN NILAI
TUKAR DOLLAR AMERIKA TERHADAP INFLASI DI
INDONESIA TAHUN 2001-2021**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

RAKA YUDA PRADANA

B 300 180 218

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Dr. Darvono Soebagivo, M.Ec.

NIK. 929

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PENGARUH EKSPOR, IMPOR DAN NILAI
TUKAR DOLLAR AMERIKA TERHADAP INFLASI DI
INDONESIA TAHUN 2001-2021**

OLEH

RAKA YUDA PRADANA

B 300 180 218

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Sabtu 2 Juli 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. **Dr. Daryono Soebagiyo, M.Ec.**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Muhammad Arif, S.E., M.Ec.Dev.**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Eni Setyowati, S.E., M.Si.**
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)


(.....)


(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Prof. Dr. Anton Agus Setyawan, S.E., M.Si
NIDN. 0616087401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 2 Juli 2022

Penulis



RAKA YUDA PRADANA
B 300 180 218

ANALISIS PENGARUH EKSPOR, IMPOR DAN NILAI TUKAR DOLLAR AMERIKA TERHADAP INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2001-2021

Abstrak

Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas perekonomian yang selalu menjadi perhatian bagi negara berkembang, khususnya Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi mengetahui pengaruh ekspor, impor, nilai tukar dollar Amerika terhadap inflasi di Indonesia tahun 2001-2021. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berjenis data *time series* 21 tahun dimulai dari tahun 2001 hingga tahun 2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan adalah analisis data regresi linear berganda dengan dengan model *Ordinary Least Square* (OLS), memperlakukan Inflasi sebagai dependen variabel dan ekspor, impor, dan nilai tukar sebagai independen variabel. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel ekspor, impor dan nilai tukar dollar Amerika tidak berpengaruh terhadap inflasi.

Kata kunci: ekspor, impor, nilai tukar, inflasi, OLS

Abstract

Inflation is an indicator of economic stability that has always been a concern for developing countries, especially Indonesia. This study aims to estimate the effect of exports, imports, the exchange rate of the US Dollar on inflation in Indonesia in 2001-2021. The data used in this study is secondary data in the type of 21-year time series data starting from 2001 to 2021 which was obtained from the Central Statistics Agency (BPS). The analytical method used is multiple linear regression data analysis with the Ordinary Least Square (OLS) model, treating inflation as the dependent variable and exports, imports, and exchange rates as independent variables. The results of this study show that the variables of exports, imports and the exchange rate of the US dollar have no effect on inflation.

Keywords: export, import, exchange rate, inflation, OLS

1. PENDAHULUAN

Negara berkembang seperti Indonesia kenaikan harga baik barang dan jasa terus menerus dalam jangka waktu tertentu akan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang berkelanjutan, untuk itu diperlukan berbagai upaya melalui berbagai kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter demi menjaga kestabilan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan pengendalian laju inflasi. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif bagi perekonomian suatu negara.

Inflasi mampu memberikan berbagai dampak bagi perekonomian. Salah satu dampak negatif yang dapat terjadi jika tingkat inflasi tidak tepat adalah menurunnya nilai mata uang, yang selanjutnya dapat menurunkan daya beli masyarakat, terutama masyarakat dengan pendapatan yang tetap (Budhi & Sipayung, 2013). Salah satu indikator perekonomian yang penting yaitu inflasi sehingga laju perubahannya selalu di upayakan rendah dan stabil supaya tidak menimbulkan masalah makroekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu (Manuela et al., 2014).

Dalam UU No. 23/1999 tentang Bank Indonesia, dinyatakan berlaku pada tanggal 17 Mei 1999 dan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 6/ 2009. Undang-undang ini memberikan status dan kedudukan sebagai suatu lembaga negara yang independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, bebas dari campur tangan Pemerintah dan/atau pihak lain, kecuali untuk hal-hal yang secara tegas diatur dalam undang-undang ini.

Bank Indonesia mempunyai otonomi penuh dalam merumuskan dan melaksanakan setiap tugas dan wewenangnya sebagaimana ditentukan dalam undang-undang tersebut. Pihak luar tidak dibenarkan mencampuri pelaksanaan tugas Bank Indonesia, dan Bank Indonesia juga berkewajiban untuk menolak atau mengabaikan intervensi dalam bentuk apapun dari pihak manapun juga.

Menurut Bank Indonesia (2020) Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi supply (*cost push inflation*), dari sisi permintaan (*demand pull inflation*) dan dari sisi ekspektasi inflasi. faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara mitra dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*Administered Price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.

Faktor penyebab *demand pull inflation* adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi *output* potensialnya atau permintaan

total (*aggregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian. Sementara itu, faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi dalam keputusan kegiatan ekonominya. Ekspektasi inflasi tersebut dapat bersifat adaptif atau *forward looking*.

Kebijakan moneter Bank Indonesia ditujukan untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan agregat (*demand management*) relatif terhadap kondisi sisi penawaran. Kebijakan moneter tidak ditujukan untuk merespons kenaikan inflasi yang disebabkan oleh faktor yang bersifat kejutan dan bersifat sementara (*temporer*) yang akan hilang dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu.

Inflasi di Indonesia Tahun 2017 sampai dengan 2021, dimana inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 3,61 persen dan inflasi terendah terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 1,87 persen. Dapat dilihat dari tabel bahwa inflasi yang terjadi di Indonesia selama 5 tahun terakhir menunjukkan penurunan dan dibawah 5 persen per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dapat dikendalikan dan belum begitu mengganggu perekonomian dan menyebabkan kenaikan harga barang atau jasa yang relative umum.

Berdasarkan UU No. 23/1999 tentang Bank Sentral, Bank Indonesia diamanatkan untuk menetapkan sasaran laju inflasi. Target atau sasaran inflasi merupakan tingkat inflasi yang harus dicapai oleh Bank Indonesia, berkoordinasi dengan Pemerintah. Penetapan sasaran inflasi berdasarkan UU mengenai Bank Indonesia dilakukan oleh Pemerintah. Dalam Nota Kesepahaman antara Pemerintah dan Bank Indonesia, sasaran inflasi ditetapkan untuk tiga tahun, melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK). Berdasarkan PMK No.124/PMK.010/2017 tanggal 18 September 2017 tentang Sasaran Inflasi tahun 2019, tahun 2020, dan tahun 2021, sasaran inflasi yang ditetapkan oleh Pemerintah untuk periode 2019 – 2021, masing-masing sebesar 3,5%, 3%, dan 3%, dengan deviasi masing-masing $\pm 1\%$.

Secara umum inflasi meyebabkan timbulnya biaya sosial yang harus ditanggung oleh masyarakat, dimana masyarakat golongan bawah dan berpedapatan tetap akan menanggung beban inflasi dengan turunnya daya beli mereka. Hal ini menyebabkan banyak pelaku usaha mengalami kesulitan dan nilai

inflasi yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produksi sangat tidak menguntungkan, investasi produktif akan menurun dan tingkat kegiatan ekonomi akan menurun. Kenaikan harga barang –barang suatu negara tidak dapat bersaing di pasar perdagangan internasional.

Menurut Tambunan (2001) dalam perdagangan internasional diartikan sebagai perdagangan antar atau lintas negara, yang terdapat ekspor dan impor di dalamnya. Perdagangan internasional menjadi hal yang penting bagi perekonomian setiap negara guna mensejahterakan rakyatnya. Perdagangan internasional memiliki peran yang penting karena suatu negara tidak dapat memenuhi semua kebutuhan dalam negeri. Dengan adanya perdagangan internasional, maka setiap negara yang ada di dunia dapat melakukan pertukaran sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing negara, dengan tujuan agar tidak terdapat kelebihan ataupun kekurangan sumber daya di masing-masing negara di dunia. Kegiatan perdagangan internasional yang dimaksud mencakup ekspor dan impor.

Ekspor merupakan salah satu kegiatan dalam perdagangan internasional, dimana ekspor adalah kegiatan menjual barang ke luar negeri dengan menggunakan syarat pembayaran penjualan lainnya yang telah disetujui antara eksportir dan importer. Ekspor adalah kegiatan menjual barang / jasa dari daerah pabean sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Tambun et al., 2014). Tingkat inflasi akan melemahkan neraca perdagangan, karena inflasi menyebabkan penurunan daya saing dan akhirnya menyebabkan penurunan produksi ekspor. Dengan melakukan ekspor maka dapat menambah devisa dalam negeri serta perluasan pasar domestik. Palsalnya, produk dalam negeri akan memiliki harga yang lebih murah saat mampu diproduksi dengan mudah dan melimpah. Sedangkan kegiatan impor merupakan bagian penting dari perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Benny, 2013). Impor diperlukan untuk mengatasi kenaikan permintaan dalam negeri dengan memanfaatkan kebijakan impor. Namun ketika permintaan telah berada di bawah tingkat output domestik, inflasi akan mulai turun. Biasanya, kenaikan impor akan menyebabkan depresiasi dalam nilai tukar. Apabila inflasi dalam negeri meningkat maka akan menyebabkan harga barang dalam negeri meningkat. Hal ini

menyebabkan masyarakat akan cenderung mencari alternatif tawaran dari negara lain yang lebih murah atau menabung uangnya. Akibatnya, impor meningkat dan ekspor menurun, serta permintaan akan mata uang asing akan meningkat seiring dengan peningkatan produk yang diminta dari luar negeri. Hal ini mengakibatkan nilai tukar dalam negeri terdepresiasi.

Perdagangan internasional tentu membutuhkan mata uang yang disepakati untuk digunakan dalam transaksi perdagangan yaitu dolar AS (Amerika Serikat). Penggunaan dolar AS menyebabkan pertukaran nilai tukar rupiah terhadap dolar berfluktuasi dari waktu ke waktu. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya resiko perubahan nilai tukar mata uang yang timbul karena adanya ketidakpastian nilai tukar itu sendiri (Muzakky et al., 2015). Dollar Amerika merupakan mata uang dunia yang sering digunakan sebagai alat transaksi internasional. Hal ini disebabkan karena kurs dollar AS merupakan mata uang yang bersifat convertible yaitu bisa diterima dan diakui oleh seluruh dunia sebagai alat pembayaran (Luwihadi & Arka, 2017). Ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi pada tahun 1998 nilai mata uang Indonesia terdepresiasi secara tajam terhadap mata uang asing khususnya kurs dollar AS. Hal ini menyebabkan kenaikan pada harga barang dan jasa dalam negeri.

Oleh karena itu, inflasi akan berpengaruh langsung terhadap berbagai kegiatan ekonomi dan keuangan dalam perekonomian, Untuk dapat menjaga tingkat inflasi dan kestabilan ekonomi, maka perlu diketahui variabel-variabel yang berpengaruh terhadap inflasi, seperti ekspor, impor dan nilai tukar dollar Amerika. Penelitian ini akan mengamati pengaruh ekspor, impor dan nilai tukar dollar Amerika terhadap inflasi di Indonesia tahun 2001-2021.

2. METODE

Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Adapun model analisis dalam penelitian ini memodifikasi jurnal (Kalalo et al., 2016 ; Deviana, 2014). Adapun model ekonometrik yang dipakai sebagai berikut:

$$INF = \beta_0 + \beta_1 EKS_1 + \beta_2 IMP_2 + \beta_3 KURS_3 + \epsilon_t \quad (1)$$

di mana :

INF	=Inflasi
EKS	=Nilai Ekspor
IMP	=Nilai Impor
KURS	=Nilai Tukar
ϵ	=Error Term (Faktor Kesalahan)
β_0	=Konstan
$\beta_1 \dots \beta_3$	=Koefisien regresi variable Independen
t	=Tahun ke-t

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data time series, yaitu metode pengumpulan dengan melalui data dari Badan Pusat Statistik atau data sekunder yang berupa jurnal, atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu yang ada di lembaga instansi terkait dalam penelitian. Data tersebut berupa data Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Inflasi di Indonesia tahun 2001-2021.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Estimasi

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Ekonometrik

$\overline{INF}_t = 135,5046 - 14,4480 \log EKS_t + 7,2700 \log IMP_t - 4,6585 \log KURS_t$
(0,0724) ^{***} (0,2394) (0,3910) (0,3967)

$R^2 = 0,3424$; DW-Stat. = 2,1963; $F = 2,9503$; Prob. $F = 0,0623$

Uji Diagnosis

- (1) Multikolinieritas (*VIF*)
 $\log EKS = 43,8710$; $\log IMP = 47,4658$; $\log KURS = 1,8029$
- (2) Normalitas Residual (Jarque Bera)
 $JB(2) = 3,4693$; Prob. $JB(2) = 0,1764$
- (3) Otokorelasi (Breusch Godfrey)
 $\chi^2(3) = 2,6221$; Prob. $\chi^2(3) = 0,4536$
- (4) Heteroskedastisitas (White)
 $\chi^2(9) = 8,0396$; Prob. $\chi^2(9) = 0,5302$
- (5) Linieritas (Ramsey Reset)
 $F(2,15) = 0,8144$; Prob. $F(2,15) = 0,4616$

Sumber: Lampiran 1. **Keterangan:** *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$. Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (*p value*) statistik *t*.

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji multikolinieritas

Tabel 2. Hasil Uji VIF

Variabel	VIF	Kriteria	Kesimpulan
<i>logEKS</i>	43,8710	> 10	Menyebabkan multikolinieritas
<i>logIMP</i>	47,4658	> 10	Menyebabkan multikolinieritas
<i>logKURS</i>	1,8029	< 10	Tidak menyebabkan multikolinieritas

3.2.2 Uji Normalitas Residual

Dari Tabel 1, terlihat nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik JB adalah sebesar 0,1764 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima. Simpulan, distribusi residual model terestimasi normal.

3.2.3 Uji Otokorelasi

Dari Tabel 1, terlihat nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji BG sebesar 0,4536 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima. Simpulan, tidak terdapat otokorelasi dalam model terestimasi.

3.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Dari Tabel 1, terlihat nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji White adalah sebesar 0,5302 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima. Simpulan, tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model terestimasi.

3.2.5 Uji Spesifikasi Model

Nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F uji Ramsey Reset, dari Tabel 1, terlihat memiliki nilai sebesar 0,4616 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima. Simpulan, spesifikasi model terestimasi tepat atau linier.

3.3 Uji Kebaikan Model

3.3.1 Eksistensi Model Terestimasi

Dari Tabel 1, terlihat nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F pada model terestimasi memiliki nilai 0,0623 yang berarti $< 0,10$; jadi H_0 ditolak, kesimpulan model terestimasi eksis.

3.3.2 Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Dari Tabel 1 terlihat nilai R^2 sebesar 0,3424, artinya 34,2% variasi variabel Inflasi (INF) dapat dijelaskan oleh variabel Ekspor (EKS), Impor (IMP), dan variabel Nilai

Tukar (KURS). Sisanya, 65,8%, dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model terestimasi.

3.4 Uji Validitas Pengaruh

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Variabel	sig. t	kriteria	Kesimpulan
<i>logEKS</i>	0,2394	> 0,10	Tidak berpengaruh signifikan
<i>logIMP</i>	0,3910	> 0,10	Tidak berpengaruh signifikan
<i>logKURS</i>	0,3967	> 0,10	Tidak berpengaruh signifikan

3.5 Interpretasi Ekonomi

3.5.1 Pengaruh Ekspor Terhadap Inflasi

Ekspor tidak berpengaruh terhadap Inflasi karena persediaan produk dalam negeri untuk konsumen domestik cukup, dan karenanya tidak mempengaruhi harga. Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan ekspor berpengaruh terhadap inflasi dimana mempengaruhi persediaan produk yang tersedia bagi konsumen domestik, dan karenanya mempengaruhi harga.

Ekspor tidak berpengaruh terhadap inflasi pada tingkat 10 persen bisa jadi karena inflasi pada tahun 2001-2021 masih berada di bawah 20 persen yaitu dengan inflasi tertinggi mencapai 17,11 persen. Inflasi tersebut dikategorikan sebagai jenis inflasi menengah (Andrian, 2012). Inflasi dibawah dua digit seperti dibawah 20 persen per tahun, sehingga tidak menimbulkan distorsi pada harga. Hal ini tidak sesuai dengan hukum penawaran, bahwa apabila harga mengalami kenaikan maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan meningkat. Sebaliknya, jika harga turun, maka jumlah barang yang ditawarkan akan berkurang. Dengan demikian dimungkinkan variabel ekspor tidak memiliki pengaruh langsung terhadap inflasi. Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Firmansyah (2018) dan Meita Nova Yanti Panjaitan (2016) menyatakan ekspor tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

3.5.2 Pengaruh Impor Terhadap Inflasi

Impor tidak berpengaruh terhadap Inflasi karena kestabilan nilai tukar membuat harga barang dan jasa tidak berpengaruh secara langsung, harga ini berkaitan dengan harga bahan baku dan semua produk atau layanan impor yang digunakan oleh perusahaan di suatu negara. kenaikan harga akan mendorong peningkatan

proses bisnis pada berbagai perusahaan, baik yang bergerak di bidang produksi, kelistrikan, hingga manufaktur. Terlebih apabila tidak ada subsidi, maka lonjakan harga hingga ke tangan konsumen tak bisa dibendung.

Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan ekspor berpengaruh terhadap inflasi, dimana jika impor naik maka inflasi naik. Sesuai teori, dimana laju inflasi yang terlalu rendah menunjukkan adanya kelesuan ekonomi. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa harga – harga yang tidak bergerak keatas sehingga menandakan adanya kelemahan pada sisi permintaan (Purwanti et al., 2014). Tidak jarang terlalu rendahnya tingkat inflasi merupakan indikator lemahnya daya beli masyarakat yang pada gilirannya akan menekan laju pertumbuhan ekonomi. Perubahan inflasi di Indonesia bisa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya misalnya situasi dan kondisi sosial politik, pertahanan dan keamanan, serta tingkat pendapatan dalam negeri yang disebabkan dari sektor-sektor yang dapat memberikan pemasukan selain perdagangan internasional. Dengan begitu bisa saja variabel impor dalam model tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap laju inflasi yang ada. Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Jumhur et al. (2018) dimana impor berpengaruh positif namun tidak signifikan mempengaruhi inflasi di Indonesia dan penelitian Albab (2022) memunjukkan impor non migas tidak berpengaruh terhadap inflasi.

3.5.3 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi

Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap Inflasi, karena inflasi pada tahun 2001-2021 masih berada di bawah 20 persen. Negara yang inflasinya rendah atau stabil, nilai mata uangnya jarang sekali mengalami pelemahan terhadap mata uang lain. Berbeda dengan negara yang inflasinya lebih sering naik ketimbang turun, nilai mata uangnya lebih sering melemah dan sewaktu waktu menguat (stabil). Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan nilai tukar berpengaruh terhadap Inflasi. Secara teoritis hubungan nilai tukar rupiah dengan tingkat inflasi berbanding terbalik. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan yang negatif antara kurs dengan inflasi. Semakin besar Kurs maka semakin menurun tingkat inflasi (Meita Nova Yanti Panjaitan, 2016). Artinya kenaikan nilai tukar bisa mengakibatkan tingkat inflasi melemah. Ketika nilai tukar

mengalami depresiasi maka harga barang impor akan naik dan menyebabkan biaya bahan baku impor meningkat dengan begitu akan berefek pada hasil produksi yang menurun dan meningkatkan harga barang domestik sehingga inflasi ikut naik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai tukar tidak memberikan pengaruh langsung terhadap inflasi, dengan kata lain nilai tukar tidak efektif dalam mengendalikan inflasi. Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Arjunita (2016) dan Mahendra (2016) dimana nilai tukar (Rp/USD) tidak berpengaruh terhadap inflasi.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam bab sebelumnya mengenai pengaruh ekspor, impor dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia tahun 2001-2021, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik diperoleh kesimpulan bahwa model regresi mempunyai distribusi residual normal, variabel ekspor dan impor terdapat masalah multikolinieritas, sedangkan variabel nilai tukar tidak terdapat masalah multikolinieritas, hasil uji normalitas menunjukkan tidak terdapat masalah otokorelasi dalam model, untuk hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model, berdasarkan hasil uji spesifikasi model yang telah dilakukan menunjukkan bahwa spesifikasi model yang dipakai dalam penelitian tepat atau linier.
- b. Berdasarkan hasil koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai R^2 sebesar 0,3424 artinya 34,24 persen variasi variabel inflasi (INF) dapat dijelaskan oleh variabel ekspor (EKS), impor (IMP) dan nilai tukar (KURS) sisanya 65,76 persen dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.
- c. Hasil uji validitas pengaruh (uji t) memperlihatkan bahwa variabel ekspor (EKS), impor (IMP) dan nilai tukar (KURS) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi (INF) di Indonesia tahun 2001-2021.

4.2 Saran

- a. Bagi Pemerintah, diharapkan mampu mengendalikan nilai tukar rupiah terhadap dollar demi menjaga harga dalam negeri tetap stabil. Inflasi yang tinggi menyebabkan harga barang dan jasa ikut tinggi, yang menyebabkan perubahan nilai mata uang dan membutuhkan banyak devisa untuk bertransaksi di luar negeri. Melalui kementerian dan perdagangan diharapkan mampu meningkatkan nilai ekspor barang ke pasar luar negeri yang memiliki potensi besar, menambah variasi produksi yang akan diekspor dengan memperhatikan variabel yang mempengaruhinya. Mengurangi impor melalui kebijakan perdagangan dan ekonomi, mendukung penggantian barang impor asing dengan barang produksi dalam negeri guna menambah pendapatan negara.
- b. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan perlu adanya penambahan variabel lain yang mempengaruhi inflasi sehingga kedepannya akan menghasilkan suatu kesimpulan yang lebih baik dan tepat dibandingkan penelitian yang sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwin Surja Atmadja. (1999). Inflasi Di Indonesia : Sumber-Sumber Penyebab Dan Pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol 1 No 1*, 54–67.
- Albab, A. U. (2022). Pengaruh Nilai Ekspor dan Impor Migas dan Non-Migas Terhadap Inflasi di Indonesia. *Journal Of Economics, Vol 2 No 1*, 116–132.
- Andrian, S. (2012). Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen, Vol 8 No 2*, 85–101.
- Anshari, M. F., Khilla, A. El, & Permata, I. R. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Ekspor Di Negara Asean 5 Periode Tahun 2012-2016. *Info Artha, Vol 1 No 2*, 121–128.
- Astuti, P. B. (2016). Analisis Kurva Phillips dan Hukum Okun di Indonesia Tahun 1986-2016. *Jurnal Fokus Bisnis, 15(01)*, 72–91.
- Benny, J. (2013). Ekspor dan Impor Pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devisa di Indonesia. *Jurnal EMBA, Vol 1 No 4*, 1406–1415.
- Boediono. (1998). *Ekonomi Makro*. BPFE.
- Budhi, M. K. S., & Sipayung, P. T. E. (2013). Pengaruh Pdb, Nilai Tukar Dan

- Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 1993-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol 2 No 7*, 334–343.
- Deviana, N. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Suku Bunga Kredit dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2006 – 2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 12*(02), 81–91.
- Fahmi, A. (2019). Pengaruh capital inflow , inflasi , suku bunga , ekspor , dan impor terhadap nilai tukar rupiah. *Kinerja, 16*(1), 40–50.
- Fery Andrianus & Amelia. (2006). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 1997:3-2005:2. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 11*(2), 173–186.
- Firmansyah, & Safrizal. (2018). SBI , Jumlah Uang Beredar , dan Ekspor terhadap Inflasi. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis, 9*(2), 188–197.
- Ghozali, I. (2011). *Ekonometrika : Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati. (2008). *Basic Econometric*. McGraw-Hill Inc.
- Hartomo, H. A. (2010). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Sebelum Dan Setelah Krisis Global 2008. *Media Ekonomi, 18*(3), 1–22.
- Hazizah, N., Viphindrartin, S., & Zainuri, Z. (2017). Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi, 4*(1), 97.
- Jumhur, J., Nasrun, M. A., Agustiar, M., & Wahyudi, W. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan, Vol 7 No 3*, 186–201.
- Kalalo, H. Y. T., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. T. B. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 16*(01), 706–717.
- Kesumajaya, I. G. Y. M. dan I. W. W. (2012). Amerika Serikat dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012. *E-Jurnal EP Unud, 4*(5), 525–545.
- Luwihadi, N. L. A., & Arka, S. (2017). Determinan Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 1984-2014. In *Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Vol. Vol 2 No 4*.
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi &*

Keuangan, 2(1), 1–12.

- Mankiw, N. G. (2006). *Teori Makroekonomi*. Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat.
- Manuela Langi Theodores, Masinambow Vecky, S. H. (2014). *Analisis Pengaruh Suku Bunga Jml Uang Beredar Kurs Thdp Inflasi Indonesia*. 14(2).
- Meita Nova Yanti Panjaitan, W. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 21(3), 182–193.
- Muzakky, A., Suhadak, & Topowijono. (2015). Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2002-2013. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 10(1), 1–8.
- Purba, D. S., & Tarigan, V. (2021). Analisis Tingkat Inflasi Indonesia Di Masa Pandemi Covid 19: Analysis of Indonesian Inflation Levels in the Pandemic Time Covid 19. *Jurnal Ekuilnmi*, 3(1), 1–9.
- Purwanti, E. S., Arsinta, Y., Frida, N., Arisanti, D., Azizah, I. N., & Artikel, I. (2014). Dampak Impor Terhadap Inflasi Indonesia Triwulan I Tahun 2014. *Economics Development Analysis Journal*, Vol 3 No 2, 381–392.
- Reksoprayitno, S. (2000). *Pengantar ekonomi makro*. BPFEE.
- Rusdiana, Y., Valentika, N., Ilmadi, I., & Isnurani, I. (2021). Analisis Hubungan Ekspor, Impor, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Kurs Rupiah. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(2), 169. <https://doi.org/10.31941/delta.v9i2.1204>
- Sedyaningrum, M., Suhadak, & Nuzula, N. F. (2016). Daya Beli Masyarakat di Indonesia Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006 : IV-2015 : III. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 34(1), 114–121.
- Silaban, R. (2022). Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 50–59.
- Silitonga, R. B. R., & Ishak, Z. (2017). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59.
- Soebagiyo, D. (2012). Isu Strategi Pembiayaan Defisit Anggaran Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(2), 260–275.
- Sonia, A. P., & Setiawina, N. D. (2016). Pengaruh KURS, JUB dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor dan Cadangan Devisa Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 5(10), 1077–1102.
- Tambun, N., Palar, S., Ekonomi, F., Ilmu, J., Pembangunan, E., & Ratulangi, U. S.

- (2014). *Pertanian Pasca Krisis Ekonomi Di Sulawesi Utara*. 14(3), 82–93.
- Triyono, T. (2008). Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 9(2), 156.
- Tulus, T. H. T. (2001). *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Ghalian Indonesia.
- Tyas, H. P. (2022). Analisis Ekspor Indonesia Tahun 1990-2019. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(2), 37–52.
- Utomo, Y. P. (2015). *Eksplorasi Data & Analisis Regresi dengan SPSS*. Muhammadiyah University Press.